

Memburu Malam Seribu Bulan

Oleh : Badaruddin Nurhab

Bulan Ramadhan ini merupakan bulan yang begitu istimewa bagi para mukmin di seluruh dunia. Mengapa demikian ? Alloh SWT telah memberikan rahmat-Nya di bulan tersebut dengan mewajibkan puasa sebagai bagian bentuk dari ketakwaan kita kepada Alloh SWT. Bagi mereka yang menjalankan puasa tersebut, maka Alloh SWT secara langsung memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya itu sebagaimana yang terdapat dalam hadits qudsi. Selain itu, keistimewaan lainnya adalah dilipatgandakannya amal-amal yang dikerjakan selama bulan suci Ramadhan. Tidak hanya sampai disitu, di bulan Ramadhan pula Al-Qur'an diturunkan. Keistimewaan tersebut menjadi terasa sempurna ketika di bulan Ramadhan pula terdapat lailatul qadr sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al Qadr sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ نَزَّلَ الْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. (1)

Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (2)

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.(3)

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.(4)

Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.(5)”

Dalam kitab Tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin As Suyuti dan Imam Jalaluddin Al Mahalli disebutkan bahwa yang di maksud “malam kemuliaan lebih baik dari 1000 bulan” adalah amal-amal shaleh (ibadah) yang kita lakukan di malam tersebut lebih baik daripada melakukannya di malam-malam selainnya.

Anas bin Malik ra menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan disitu adalah bahwa amal ibadah seperti shalat, tilawah al-Qur'an, dan dzikir serta amal sosial (seperti shodaqoh dana zakat), yang dilakukan pada malam itu lebih baik dibandingkan amal serupa selama seribu bulan (tentu di luar malam lailatul qadr sendiri). Dalam riwayat lain Anas bin Malik juga menyampaikan keterangan Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya Allah mengkaruniakan " lailatul qadr" untuk umatku, dan tidak memberikannya kepada umat-umat sebelumnya.

Apa itu lailatul qadr ? Kapan malam tersebut datang sehingga kita dapat melaksanakan amal-amal sholeh yang balasannya setara dengan 1000 bulan, atau lebih tepatnya 80 tahun lebih 4 bulan ?

Sebagaimana yang diterangkan oleh Wahbah Az Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Munir bahwa Lailatul Qadr merupakan suatu malam yang mulia karena pada malam tersebut diturunkan Al-Qur'an. Di malam itu juga turun para malaikat dan malaikat Jibril untuk memohonkan kepada Alloh SWT untuk memberikan cahaya-cahaya, keberkahan, keutamaan, dan kebaikan kepada hamba-hamba Alloh SWT yang beribadah (melakukan amalam sholih) di malam tersebut. Selain itu dalam Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa Lailatur Qadr disebut dengan malam yang mulia karena AllahSWT telah mengkhabarkan sesungguhnya Ia telah menurunkan Al-Quran padamalam Lailatul Qadar. Allah berfirman dalam surat Ad-Dukhon : 3, yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya kami turunkannya di malam yg barakah".

Inilah yang kemudian dikenal sebagai malam Al-Qadar yg berada didalam bulan Ramadhan sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 185 yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Quran".

Berkata Ibnu Abbas bahwa Allah SWT telah menurunkan Al-Quran keseluruhannya (secara total) dari Lauhul Mahfuz ke Baitul 'Izzah dari langit dunia kemudian ia diturunkan secara berpisah dan berperingkat selama 23 tahun keatas Nabi SAW, kemudian firman Allah beliau memuliakan Lailatul Qadar dimana Allah SWT telah mengizinkan penurunan Al-Quran.

Adapun mengenai waktu hadirnya lailatul qadr terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ulama. Kemungkinan hal ini terjadi karena lailatul qadr memiliki waktu yang berbeda-beda disetiap tahunnya. Adapun beberapa pendapat mengenai waktu hadirnya lailatul qadr di bulan Ramadhan adalah sebagai berikut:

1. Dalam kitab Hasyiyah Showi ‘Ala tafsir Jalalain karangan Syeikh Ahmad bin Muhammad As Showi Al Maliki, disebutkan bahwa:

فعن أبي الحسن الشاذلي إن كان أوله الأحد فليلة تسع وعشرين أو الإثنين
فإحدى وعشرين أو الثلاثاء فسبع وعشرين أو الأربعاء فتسعة عشر أو الخميس فخمس
وعشرين أو الجمعة فسبعة عشر أو السبت فثلاث وعشرين

“Dari Abi Al Hasan As Syadzili (mengatakan bahwa) jika awal puasa hari ahad, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 29, jika awal puasa hari senin, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 21, jika awal puasa hari selasa, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 27, jika awal puasa hari rabu, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 19, jika awal puasa hari kamis, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 25, jika awal puasa hari jum’at, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 17, jika awal puasa hari sabtu, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 23.”

2. Dalam kitab Hawasyi Tuhfatul Muhtaj bi Syarhil Minhaj karya Imam Ibnu Hajar Al Haitami dalam pembahasan lailatul qadr disebutkan bahwa:

وذكروا لذلك ضابطا وقد نظمهم بعضهم بقوله :

وانا جميعا ان نصم يوم جمعة * ففي تاسع العشرين خذ ليلة القدر
 وإن كان يوم السبت أول صومنا * لخادى وعشرين اعتمده بلا عذر
 وان هل يوم الصوم في احد ففي * سابع العشرين (١) مارمت فاستقر
 وان هل في الاثنين فاعلم بانه * يوافيك نيل الوصل في تاسع العشري
 ويوم الثلاثاء ان بدا الشهر فاعتمد * على خامس العشرين تحظى بها فادر
 وفي الاربعاء ان هل يا من يرومها * فدونك فاطلب وصلها سابع العشري
 ويوم الخميس ان بدا الشهر فاجتهد * توافيك بعد العشر في ليلة الوتر

“Para ulama’ menyatakan mengenai ketentuan (hadirnya lailatul qadr)
 dan sebagian dari mereka menyatakan dalam bentuk nadhom (syair)
 sebagai berikut:

- Sesungguhnya kami semuanya jika berpuasa (awal ramadhan) di hari jum'at # maka ambillah tanggal 29 sebagai lailatul qadr
- Dan jika hari sabtu merupakan hari puasa kami # maka berpeganglah pada tanggal 21 (akan datangnya lailatul qadr) tanpa ada pertentangan (sepakat)
- Jika awal puasa hari ahad # maka tetapkanlah tanggal 27 (hadirnya lailatul qadr)
- Jika awal puasa hari senin # maka ketahuilah bahwa kamu akan mendapatkan (lailatul qadr) pada tanggal 19
- Jika awal puasa hari senin # maka carilah (lailatul qadr) pada tanggal 17
- Dan jika telah jelas awal bulan (ramadhan) di hari kamis # maka berijtihadlah ! maka lailatul qadr akan jatuh setelah tanggal 10 di malam ganjil”

3. Dalam kitab I'anatut Thalibin karangan Sayyid Bakri Syatha menyatakan sebagai berikut:

قال الغزالي وغيره إنها تعلم فيه باليوم الأول من الشهر، فإن كان أوله يوم الأحد

أو يوم الأربعاء: فهي ليلة تسع وعشرين. أو يوم الاثنين: فهي ليلة إحدى وعشرين.
أو يوم الثلاثاء أو الجمعة: فهي ليلة سبع وعشرين. أو الخميس: فهي ليلة خمس وعشرين
أو يوم السبت: فهي ليلة ثلاث وعشرين

“Telah berkata Imam Ghozali dan ulama selainnya bahwasanya lailatul qadr dapat diketahui melalui hari awal dari bulan (ramdhan). Jika awal puasa hari ahad atau rabu, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 29, Jika awal puasa hari senin, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 21, Jika awal puasa hari selasa atau jum’at, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 27, Jika awal puasa hari kamis, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 25, Jika awal puasa hari sabtu, maka lailatul qadr jatuh pada tanggal 23.”

Adapun ciri-ciri sekaligus menjadi tanda-tanda ketika malam kemuliaan (*lailatul qadr*) itu adalah sebagaimana dalam kitab shohih Imam Muslim sebagai berikut :

حدثنا محمد بن مهران الرازي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا الأوزاعي حدثني عبدة عن زر
قال سمعت أبي بن كعب يقول وقيل له إن عبد الله بن مسعود يقول من قام
السنة أصاب ليلة القدر فقال أبي والله الذي لا إله إلا هو إنها لفي رمضان
{يحلف ما يستثني} والله إنني لأعلم أي ليلة هي هي الليلة التي أمرنا بها
رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم بقيامها هي ليلة صبيحة سبع وعشرين
وأما رتها أن تطلع الشمس في صبيحة يومها بيضاء لا شعاع لها .

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Mahran Ar Rozi, telah bercerita kepada kami Walid bin Muslim, telah bercerita kepada kami Al Auzi’ni, telah bercerita kepadaku ‘Abdah dari Zur, ia berkata Saya mendengar Ubay bin Ka’ab berkata: dikatakan bahwa sesungguhnya

Abdulloh bin Mas'ud berkata: siapa yang mendirikan kesunahan pada saat malam kemuliaan (lailatul qadr) ? maka Ubay berkata: Demi Alloh, Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, Sungguh malam itu (lailatul qadr) ada dalam bulan ramadhan. Demi Alloh aku sungguh tahu kapan malam itu. Malam itu adalah malam dimana Rasulullah SAW perintahkan kepada kita untuk beribadah, yaitu malam 27 yang bersinar. Adapun tanda-tandanya adalah matahari terbit pagi harinya dengan cahaya putih namun tidak ada sorotnya. ”

Terlepas dari ketentuan hadirnya lailatul qadr dan tanda-tandanya sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, yang terpenting adalah bagaimana cara kita menyikapi hal tersebut dengan meningkatkan iman, ibadah dan ketaqwaan kita kepada Alloh SWT. Karena dengan begitu, ketika Alloh SWT ridho kepada kita, Alloh SWT akan menghadirkan malam seribu bulan tersebut kepada kita. Pada akhirnya, tujuan kita diciptakan ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Alloh SWT sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Ad Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku (Alloh SWT) ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka (jin dan manusia) beribadah kepada-Ku.”